

OTENTISITAS AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH: ANALISIS ARGUMEN DAN FAKTA HISTORIS

Samsul Bahri Nst

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta, Indonesia
bahrynasution7@gmail.com

Abstract

This study analyzes the authenticity of the Qur'an by tracing its historical processes, encompassing revelation, transmission, codification, and text stabilization. Employing a qualitative library research approach with historical-critical analysis, this study draws on sources from both Muslim and Western scholars. The findings reveal that Qur'anic authenticity is supported by a comprehensive and multi-layered preservation system: a gradual revelation within a well-documented historical context, a dual transmission system through memorization and writing since the Prophet's era, systematic codification under the caliphates of Abu Bakr and Uthman ibn Affan, and text stabilization through the refinement of the writing system and the canonization of accepted qirā'āt. This study concludes that the authenticity of the Qur'an is not merely theological but can also be demonstrated historically and philologically, rendering it one of the most reliably preserved religious texts in the history of human civilization.

Keywords: *Qur'anic Authenticity, Textual Transmission, Mushaf Codification, Qira'at, Historical-Critical Analysis*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis keaslian Al-Qur'an dengan menelusuri proses-proses historisnya, yang mencakup wahyu, transmisi, kodifikasi, dan stabilisasi teks. Dengan menggunakan pendekatan penelitian perpustakaan kualitatif yang dipadukan dengan analisis historis-kritis, penelitian ini mengacu pada sumber-sumber dari para ulama Muslim maupun cendekiawan Barat. Temuan-temuan menunjukkan bahwa keaslian Al-Qur'an didukung oleh sistem pelestarian yang komprehensif dan berlapis-lapis: wahyu yang bertahap dalam konteks sejarah yang tercatat dengan baik, sistem transmisi ganda melalui hafalan dan penulisan sejak masa Nabi, kodifikasi sistematis di bawah kekhalifahan Abu Bakr dan Utsman bin Affan, serta stabilisasi teks melalui penyempurnaan sistem penulisan dan kanonisasi qirā'āt yang diterima. Studi ini menyimpulkan bahwa keaslian Al-Qur'an tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga dapat dibuktikan secara historis dan filologis, menjadikannya salah satu teks keagamaan yang paling andal dalam sejarah peradaban manusia.

Kata kunci: *Keaslian Al-Qur'an, Penyebaran Teks, Kodifikasi Mushaf, Qira'at, Analisis Historis-Kritis*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki kedudukan sentral dalam membentuk sistem kepercayaan, hukum dan peradaban Islam. Sebagai wahyu ilahi yang diyakini diturunkan kepada Nabi Muhammad selama kurang lebih dua puluh tiga tahun, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual tapi juga sebagai sumber utama dalam berbagai aspek kehidupan manusia.¹ Dalam perspektif ilmiah khususnya dalam kajian sejarah, Al-Qur'an menarik untuk diteliti karena memiliki perjalanan historis yang panjang dan kompleks mulai dari proses pewahyuan, transmisi hingga kodifikasinya menjadi mushaf yang dikenal saat ini.²

Secara historis Al-Qur'an hadir dalam konteks masyarakat Arab abad ke-7 yang memiliki karakteristik sosial, politik dan budaya yang khas. Masyarakat Arab pada masa itu dikenal dengan tradisi lisan yang kuat dimana hafalan menjadi sarana utama dalam menjaga dan mentransmisikan pengetahuan, kondisi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap proses pelestarian Al-Qur'an sejak awal pewahyuan. Praktik penulisan wahyu oleh para sahabat Nabi menunjukkan bahwa sejak awal telah terdapat kesadaran kolektif untuk menjaga keutuhan teks Al-Qur'an, kombinasi antara tradisi hafalan dan dokumentasi tertulis ini menjadi salah satu faktor utama yang mendukung klaim otentisitas Al-Qur'an dalam perspektif sejarah.³

Namun kajian mengenai otentisitas Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari berbagai perdebatan akademik yang berkembang baik di kalangan sarjana Muslim maupun Barat. Dalam tradisi keilmuan Islam, otentisitas Al-Qur'an umumnya dipahami sebagai sesuatu yang bersifat absolut didasarkan pada keyakinan teologis bahwa Allah sendiri menjamin keaslian wahyu-Nya, sebaliknya dalam kajian orientalis Barat Al-Qur'an sering dianalisis dengan pendekatan historis-kritis yang mempertanyakan aspek-aspek seperti kronologi pewahyuan, proses kodifikasi serta kemungkinan adanya pengaruh tradisi keagamaan sebelumnya seperti Yahudi dan Kristen.⁴ Perbedaan pendekatan ini menunjukkan adanya ketegangan epistemologis antara perspektif iman dan perspektif ilmiah yang objektif.

¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), hlm. 23–26.

² Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 20.

³ Muhammad Mustafa al-A'zami, *The History of the Qur'anic Text* (Leicester: UK Islamic Academy, 2003), 17.

⁴ W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to the Qur'an* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1970), 10.

Salah satu aspek penting dalam kajian otentisitas Al-Qur'an adalah proses kodifikasi yang terjadi pada masa khalifah Abu Bakar dan Utsman bin Affan, kodifikasi ini dilakukan sebagai respons terhadap kebutuhan menjaga keutuhan teks Al-Qur'an di tengah meluasnya wilayah Islam dan beragamnya dialek bahasa Arab. Standardisasi mushaf Utsmani yang kemudian disebarluaskan ke berbagai wilayah menjadi tonggak penting dalam sejarah pelestarian Al-Qur'an, dari perspektif sejarah tekstual langkah ini menunjukkan adanya upaya sistematis dan terorganisir dalam menjaga keaslian teks yang sekaligus memperkuat argumen tentang otentisitas Al-Qur'an.⁵

Proses stabilisasi teks dan bacaan Al-Qur'an memainkan peran penting dalam memastikan konsistensi teks sepanjang sejarah, perkembangan sistem tulisan Arab, termasuk penambahan tanda baca dan titik serta pengakuan terhadap qira'at tertentu, menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an mengalami proses penyempurnaan tanpa mengubah substansi isi, ini menegaskan bahwa dinamika historis yang terjadi bukanlah bentuk perubahan teks melainkan upaya untuk menjaga kejelasan dan keterbacaan Al-Qur'an bagi generasi berikutnya.⁶ Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat sejumlah pertanyaan kritis yang muncul dalam kajian sejarah Al-Qur'an, beberapa sarjana menyoroti adanya perbedaan dalam mushaf-mushaf awal, keterbatasan riwayat mengenai susunan ayat, serta kemungkinan adanya "ruang kosong" dalam rekonstruksi sejarah Al-Qur'an, pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa kajian tentang otentisitas Al-Qur'an masih terbuka untuk diteliti lebih lanjut terutama dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan sejarah, filologi dan studi keagamaan.

Berdasarkan hal tersebut penelitian mengenai otentisitas Al-Qur'an dalam perspektif sejarah tidak hanya bertujuan untuk menjawab berbagai keraguan yang muncul tapi untuk memperkuat pemahaman ilmiah tentang bagaimana Al-Qur'an dipelihara sepanjang sejarah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjembatani perbedaan perspektif antara pendekatan teologis dan historis sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih objektif, sistematis dan komprehensif mengenai otentisitas Al-Qur'an.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis otentisitas Al-Qur'an dalam perspektif sejarah. Pendekatan yang digunakan adalah historis-kritis (*historical-critical*

⁵ Nicolai Sinai, *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2017), 66.

approach) yaitu menelusuri perkembangan Al-Qur'an sejak proses pewahyuan, transmisi hingga kodifikasinya secara sistematis dan kritis.⁷ Penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan filologis untuk menelaah konsistensi teks serta pendekatan teologis sebagai landasan normatif dalam memahami keyakinan umat Islam terhadap keaslian Al-Qur'an. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku, jurnal ilmiah dan karya sarjana Muslim maupun Barat guna memberikan perspektif yang lebih luas dan komparatif.

Hasil dan Pembahasan

Pewahyuan Al-Qur'an sebagai Fondasi Otentisitas

Pewahyuan Al-Qur'an merupakan aspek paling fundamental dalam menjelaskan otentisitasnya karena berkaitan langsung dengan asal-usul teks tersebut sebagai wahyu ilahi. Dalam perspektif sejarah Al-Qur'an tidak hadir sebagai teks yang statis melainkan melalui proses pewahyuan yang berlangsung secara bertahap selama kurang lebih dua puluh tiga tahun kepada Nabi Muhammad, proses ini terjadi dalam dua fase utama yaitu periode Makkah dan Madinah yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda sesuai dengan kondisi sosial dan kebutuhan umat pada saat itu.⁸ Dalam kajian sejarah sebagaimana dijelaskan dalam Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an, pewahyuan tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat Arab abad ke-7 yang memiliki struktur sosial kesukuan, tradisi lisan yang kuat serta dinamika politik yang kompleks akibat pengaruh dua imperium besar yaitu Bizantium dan Persia, ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya bersifat transenden tapi juga memiliki dimensi historis yang dapat ditelusuri secara empiris.⁹

Secara metodologis, pewahyuan Al-Qur'an berlangsung melalui perantara Malaikat Jibril yang menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad dalam berbagai situasi baik dalam keadaan tertentu seperti meditasi di Gua Hira maupun dalam respons terhadap peristiwa sosial yang berkembang di masyarakat. Karakter gradual dari pewahyuan ini menjadi salah satu faktor utama yang mendukung otentisitas Al-Qur'an karena memungkinkan adanya proses internalisasi, verifikasi dan penguatan ingatan kolektif di kalangan para sahabat.¹⁰ Dalam teori historiografi modern, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *living tradition* yaitu tradisi yang hidup dan berkembang dalam komunitas yang secara aktif menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai serta teks yang dianggap sacral, dengan demikian pewahyuan Al-

⁶ Michael Cook, *The Koran: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2000), 177.

⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm.89.

⁸ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), 43–50.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), 22–30.

Qur'an tidak hanya bersifat individual tapi juga kolektif karena melibatkan partisipasi aktif komunitas Muslim awal dalam menjaga keutuhan wahyu.¹¹

Aspek penting yang memperkuat otentisitas Al-Qur'an adalah adanya sistem transmisi ganda yang dimulai sejak masa pewahyuan yaitu melalui hafalan (*oral*) dan penulisan (*written*), masyarakat Arab pada masa itu dikenal memiliki kemampuan hafalan yang luar biasa sehingga setiap wahyu yang diterima Nabi Muhammad segera dihafalkan oleh para sahabat. Tradisi ini tidak bersifat sporadis melainkan terorganisir dalam bentuk halaqah-halaqah pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan, disisi lain Nabi juga menunjuk para penulis wahyu (*kuttab al-wahy*) untuk mencatat setiap ayat yang diturunkan pada berbagai media seperti pelepah kurma, tulang dan kulit, kombinasi antara hafalan dan penulisan ini menciptakan sistem verifikasi silang yang sangat kuat sehingga kemungkinan terjadinya distorsi teks dapat diminimalisasi sejak awal. Dalam perspektif filologi mekanisme ini dikenal sebagai *double transmission system* yang secara signifikan meningkatkan tingkat keakuratan pelestarian teks.¹²

Pewahyuan Al-Qur'an menunjukkan konsistensi tematik dan linguistik yang menjadi indikator penting dalam menilai otentisitas suatu teks meskipun diturunkan dalam rentang waktu yang panjang dan dalam berbagai situasi yang berbeda Al-Qur'an tetap mempertahankan kesatuan gaya bahasa dan struktur retorika yang khas, ini menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an memiliki integritas internal yang tinggi yang sulit dijelaskan jika diasumsikan sebagai hasil konstruksi manusia semata. Dalam kajian linguistik modern, konsistensi semacam ini sering dijadikan sebagai salah satu parameter dalam menguji keaslian suatu dokumen historis, dengan demikian aspek linguistik Al-Qur'an turut memperkuat argumen tentang otentisitasnya dari sudut pandang ilmiah.¹³

Keterkaitan antara wahyu dan konteks sosial memberikan bukti historis yang signifikan terhadap keaslian Al-Qur'an, banyak ayat Al-Qur'an yang turun sebagai respons terhadap peristiwa tertentu seperti konflik sosial, pertanyaan umat atau kondisi politik yang dihadapi Nabi dan para sahabat, fenomena ini dikenal dengan istilah *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) yang menjadi salah satu instrumen penting dalam memahami kronologi pewahyuan, dengan adanya keterkaitan yang jelas antara teks dan peristiwa historis, Al-

¹¹ Eric Hobsbawm dan Terence Ranger, *The Invention of Tradition* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 1–14.

¹² Muhammad Mustafa al-A'zami, *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation* (Leicester: UK Islamic Academy, 2003), 61–70.

¹³ Angelika Neuwirth, *The Qur'an and Late Antiquity: A Shared Heritage* (Oxford: Oxford University Press, 2019), 45–60.

Qur'an dapat ditelusuri secara kronologis dan kontekstual sehingga memperkuat posisinya sebagai dokumen historis yang autentik.

Proses pewahyuan berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang memiliki tingkat literasi terbatas namun sangat menjunjung tinggi keakuratan dalam transmisi lisan, dalam masyarakat seperti ini kesalahan dalam penyampaian informasi dapat dengan mudah terdeteksi dan dikoreksi oleh komunitas.¹⁴ Hal tersebut berbeda dengan masyarakat modern yang lebih bergantung pada teks tertulis sehingga potensi kesalahan dalam transmisi justru lebih sulit dilacak, maka konteks sosial masyarakat Arab pada masa pewahyuan justru menjadi faktor pendukung dalam menjaga keaslian Al-Qur'an, tradisi hafalan yang kuat ditambah dengan kontrol sosial yang ketat menciptakan mekanisme koreksi yang efektif terhadap setiap kemungkinan penyimpangan.

Menurut beberapa perspektif sarjana Barat mempertanyakan aspek pewahyuan dengan mengaitkannya pada kemungkinan pengaruh tradisi Yahudi dan Kristen yang telah dikenal di Jazirah Arab, memang sebagaimana dijelaskan dalam kajian sejarah terdapat interaksi antara masyarakat Arab dengan komunitas Yahudi dan Kristen, terutama di wilayah-wilayah seperti Yaman dan Madinah. Namun kesamaan tema antara Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya tidak serta-merta menunjukkan adanya penyalinan melainkan lebih mencerminkan kesinambungan tradisi monoteistik. Kemudian perbedaan substansial dalam doktrin, gaya bahasa dan struktur narasi menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki karakteristik yang unik dan independen.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pewahyuan Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam menjelaskan otentisitasnya, proses pewahyuan yang berlangsung secara gradual didukung oleh sistem transmisi ganda serta terintegrasi dengan konteks sosial-historis yang jelas menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki basis historis yang kuat, dengan demikian dari perspektif ilmiah maupun teologis pewahyuan Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber ajaran Islam tapi juga menjadi bukti utama yang mendukung keaslian dan keotentikan teks Al-Qur'an sepanjang sejarah.

Transmisi Hafalan dan Tulisan

Salah satu aspek paling krusial dalam menjelaskan otentisitas Al-Qur'an dalam perspektif sejarah adalah mekanisme transmisinya yang bersifat ganda yaitu melalui jalur hafalan dan tulisan (dokumentasi). Dalam kajian filologi dan historiografi, keberadaan dua

¹⁴ Walter J. Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word* (London: Routledge, 1982), 31–49.

sistem transmisi yang berjalan secara simultan merupakan indikator kuat bagi keaslian suatu teks karena memungkinkan adanya verifikasi silang (*cross-checking*) yang berkesinambungan, Al-Qur'an sejak masa pewahyuan telah ditransmisikan melalui kedua jalur ini secara paralel dan terorganisir sehingga membentuk sistem pelestarian teks yang sangat kokoh.¹⁵ Dalam kajian sejarah Al-Qur'an yang dijelaskan oleh Taufik Adnan Amal, tradisi lisan masyarakat Arab yang kuat menjadi fondasi awal dalam menjaga keutuhan wahyu sementara praktik penulisan wahyu melengkapi dan memperkuat sistem tersebut.

Dalam konteks masyarakat Arab abad ke-7 tradisi hafalan memiliki kedudukan yang sangat dominan, kemampuan menghafal menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya terutama dalam menjaga syair, silsilah dan pengetahuan kolektif. Kondisi ini memberikan keuntungan signifikan dalam proses pelestarian Al-Qur'an karena setiap ayat yang diturunkan segera dihafalkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya hafalan tersebut tidak bersifat individual melainkan kolektif dimana banyak sahabat menghafal bagian-bagian Al-Qur'an secara bersamaan dan saling mengoreksi satu sama lain. Dalam perspektif teori *collective memory* mekanisme ini menciptakan jaringan ingatan sosial yang kuat sehingga setiap potensi kesalahan dapat segera dideteksi dan diperbaiki oleh komunitas.

Transmisi Al-Qur'an juga dilakukan melalui penulisan sejak masa awal pewahyuan, Nabi Muhammad menunjuk sejumlah sahabat sebagai penulis wahyu (*kuttāb al-wahy*) yang bertugas mencatat setiap ayat yang diturunkan, media yang digunakan pada masa itu beragam seperti pelepah kurma, tulang belikat hewan, kulit dan batu datar.¹⁶ Meskipun teknologi penulisan masih sederhana praktik dokumentasi ini menunjukkan adanya kesadaran historis yang tinggi dalam menjaga keutuhan teks Al-Qur'an, penulisan wahyu tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap hafalan tapi juga sebagai arsip yang dapat digunakan untuk verifikasi terutama ketika terjadi perbedaan dalam penghafalan.

Kombinasi antara transmisi hafalan dan tulisan ini membentuk suatu sistem ganda (*double transmission system*) yang unik dan jarang ditemukan dalam tradisi teks kuno lainnya. Dalam kajian filologi modern sistem ini dianggap sebagai salah satu metode paling efektif dalam menjaga keaslian teks karena memungkinkan adanya redundansi data, artinya jika terjadi kesalahan dalam satu jalur transmisi jalur lainnya dapat berfungsi sebagai kontrol

¹⁵ Muhammad Widinur Caronge et al., "Jamaul Qur'an Pada Masa Nabi dan Para Sahabat Kajian," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 4 (2025): 930–950.

¹⁶ Mochamad Faidlul Abrori, "Kodifikasi Al-Qur'an dari Masa Nabi Muhammad SAW Hingga Khalifah Utsman bin Affan," *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan* 11, no. 01 (2026): 161.

korektif. Dalam konteks Al-Qur'an, hafalan para sahabat berfungsi sebagai "penjaga hidup" teks sementara catatan tertulis berfungsi sebagai "dokumen statis" yang dapat dirujuk kapan saja, sinergi antara keduanya menghasilkan tingkat akurasi yang tinggi dalam pelestarian Al-Qur'an sepanjang sejarah.

Sistem transmisi ganda ini didukung oleh mekanisme pembelajaran yang terstruktur dalam komunitas Muslim awal, Nabi Muhammad secara rutin mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat dalam bentuk halaqah (lingkaran belajar) dimana setiap ayat dibacakan, dihafalkan dan dipahami bersama. Proses ini tidak hanya memastikan keakuratan teks tapi juga menjaga keseragaman cara pembacaan bahkan dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Nabi melakukan pengecekan ulang hafalan Al-Qur'an bersama Malaikat Jibril setiap tahun dan dua kali pada tahun terakhir sebelum wafat, tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh para sahabat dan generasi berikutnya sehingga membentuk rantai transmisi yang berkesinambungan (sanad).

Menurut perspektif historis, keberadaan sanad dalam transmisi Al-Qur'an merupakan bukti penting yang membedakannya dari teks-teks lain, sanad memungkinkan pelacakan jalur transmisi dari generasi ke generasi secara detail sehingga setiap perawi dapat dievaluasi kredibilitasnya. Dalam ilmu hadis metode ini dikenal sebagai kritik sanad yang kemudian juga diterapkan dalam studi Al-Qur'an untuk memastikan keabsahan bacaan dan teks, dengan adanya sistem sanad transmisi Al-Qur'an tidak hanya bersifat kolektif tapi juga terstruktur dan dapat diverifikasi secara ilmiah.

Masyarakat Arab berperan dalam memperkuat efektivitas sistem transmisi ini sebagaimana dijelaskan dalam kajian sejarah masyarakat Arab memiliki solidaritas sosial yang tinggi dan mekanisme kontrol kolektif yang kuat. Dalam lingkungan seperti ini penyimpangan dalam penyampaian informasi termasuk wahyu akan segera mendapat koreksi dari komunitas, ini menciptakan sistem pengawasan sosial yang efektif yang secara tidak langsung menjaga keaslian Al-Qur'an sejak masa awal, dengan kata lain otentisitas Al-Qur'an tidak hanya dijaga oleh individu tapi oleh komunitas secara keseluruhan. Namun dalam kajian kritis Barat, sistem transmisi ini tidak luput dari pertanyaan terutama terkait kemungkinan adanya variasi bacaan atau perbedaan dalam penulisan awal, meskipun demikian variasi yang ada umumnya bersifat minor dan tidak menyentuh substansi makna bahkan dalam tradisi Islam variasi bacaan (qirā'āt) justru diakui sebagai bagian dari kekayaan tradisi yang tetap berada dalam batasan yang terkontrol, ini menunjukkan bahwa sistem transmisi Al-Qur'an

tidak hanya menjaga keaslian teks tapi juga mengakomodasi keragaman linguistik tanpa mengorbankan integritas isi.¹⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa sistem transmisi hafalan dan tulisan dalam pelestarian Al-Qur'an merupakan salah satu faktor utama yang menjamin otentisitasnya, kombinasi antara hafalan kolektif, dokumentasi tertulis, mekanisme pembelajaran yang terstruktur serta kontrol sosial yang kuat menciptakan sistem pelestarian yang sangat efektif dan tahan terhadap distorsi, sistem ganda ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki tingkat keandalan historis yang tinggi sehingga dapat dipandang sebagai salah satu teks yang paling terjaga keasliannya dalam sejarah peradaban manusia.

Kodifikasi Al-Qur'an dari Masa Abu Bakar hingga Utsman

Kodifikasi Al-Qur'an merupakan tahap krusial dalam sejarah pelestarian wahyu yang secara langsung berkaitan dengan pembuktian otentisitasnya, jika pewahyuan menjadi fondasi awal dan transmisi lisan-tulisan menjadi mekanisme pelestarian maka kodifikasi adalah proses institusionalisasi teks ke dalam bentuk mushaf yang terstandar. Dalam perspektif sejarah, kodifikasi Al-Qur'an tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan melalui tahapan yang sistematis sebagai respons terhadap kebutuhan umat Islam yang terus berkembang, proses ini dimulai pada masa khalifah Abu Bakar dan mencapai bentuk finalnya pada masa khalifah Utsman bin Affan, kajian historis sebagaimana dijelaskan dalam Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an menunjukkan bahwa kodifikasi ini dilatarbelakangi oleh faktor empiris yaitu kekhawatiran akan hilangnya sebagian wahyu akibat wafatnya para penghafal Al-Qur'an dalam peperangan.¹⁸

Pada masa khalifah Abu Bakar kebutuhan untuk mengumpulkan Al-Qur'an muncul setelah terjadinya Perang Yamamah dimana banyak sahabat yang hafal Al-Qur'an gugur, peristiwa ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan pemimpin Muslim khususnya Umar bin al-Khattab bahwa jika tidak segera dilakukan pengumpulan dalam bentuk tertulis maka ada kemungkinan sebagian wahyu akan hilang, atas dasar pertimbangan tersebut Abu Bakar kemudian memerintahkan Zaid bin Tsabit salah satu penulis wahyu pada masa Nabi untuk memimpin proses pengumpulan Al-Qur'an. Proses ini dilakukan dengan metode yang sangat ketat yaitu tidak hanya mengandalkan hafalan tapi juga mensyaratkan adanya bukti tertulis

¹⁷ Abdullah Ridlo, "Potret Keberagaman Masyarakat Arab," *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam* 9, no. 1 (2025): 137–143.

¹⁸ John Burton, *The Collection of the Qur'an* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), 1–10.
SABILUNA: Journal of Islamic Studies E-ISSN: 3109-6581

serta kesaksian dari dua orang saksi untuk setiap ayat yang dikumpulkan, pendekatan ini menunjukkan adanya standar verifikasi yang tinggi dalam memastikan keaslian teks.¹⁹

Hasil dari kodifikasi pada masa Abu Bakar adalah kumpulan lembaran Al-Qur'an (ṣuḥuf) yang disusun secara sistematis meskipun belum dalam bentuk mushaf yang terikat seperti sekarang, setelah wafatnya Abu Bakar mushaf tersebut disimpan oleh Umar bin al-Khattab dan kemudian diwariskan kepada Hafsa binti Umar salah satu istri Nabi Muhammad, keberadaan mushaf ini menjadi rujukan utama dalam proses standarisasi berikutnya pada masa Utsman bin Affan. Dalam perspektif filologi tahap ini dapat dipahami sebagai fase pengumpulan data primer yang menjadi basis bagi penyusunan teks standar.

Kodifikasi Al-Qur'an mencapai tahap yang lebih maju pada masa khalifah Utsman bin Affan seiring dengan meluasnya wilayah Islam ke berbagai daerah dengan latar belakang linguistik yang berbeda, perbedaan dialek bahasa Arab di berbagai wilayah mulai menimbulkan variasi dalam cara membaca Al-Qur'an yang berpotensi menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam, menyadari hal tersebut Utsman mengambil langkah strategis dengan membentuk tim yang kembali dipimpin oleh Zaid bin Tsabit bersama beberapa sahabat lainnya untuk menyusun mushaf standar yang dapat dijadikan acuan bersama. Tim ini menggunakan mushaf Hafsa sebagai sumber utama kemudian menyalinnya ke dalam beberapa eksemplar dengan memperhatikan dialek Quraisy sebagai standar bahasa, mushaf-mushaf tersebut kemudian dikirim ke berbagai wilayah pusat Islam seperti Kufah, Basrah dan Syam disertai dengan instruksi untuk memusnahkan naskah-naskah lain yang tidak sesuai dengan standar tersebut, langkah ini sering dipahami sebagai bentuk kontrol tekstual yang ketat yang bertujuan untuk menjaga keseragaman dan keaslian Al-Qur'an.

Menurut perspektif ilmiah, kodifikasi Utsmani memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap stabilitas teks Al-Qur'an, dengan adanya mushaf standar yang disepakati secara luas potensi terjadinya variasi atau penyimpangan teks dapat diminimalisasi, kemudian distribusi mushaf ke berbagai wilayah menunjukkan adanya sistem penyebaran yang terorganisir yang memperkuat konsistensi teks di seluruh dunia Islam, ini menjadi bukti bahwa sejak awal umat Islam telah memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga keutuhan Al-Qur'an melalui mekanisme yang sistematis dan terstruktur. Meskipun dalam kajian beberapa sarjana Barat mempertanyakan proses kodifikasi ini terutama terkait kemungkinan adanya variasi teks sebelum standarisasi Utsmani, namun sebagian besar penelitian modern menunjukkan bahwa variasi tersebut bersifat terbatas dan tidak mempengaruhi substansi isi

¹⁹ Muhammad Mustafa al-A'zami, *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation* SABILUNA: Journal of Islamic Studies E-ISSN: 3109-6581

Al-Qur'an, bahkan keberadaan variasi awal justru menjadi indikasi bahwa proses kodifikasi dilakukan secara selektif dan berbasis verifikasi yang ketat bukan secara arbitrer, dengan kata lain standardisasi Utsmani bukanlah bentuk perubahan teks melainkan upaya untuk menyatukan berbagai bentuk bacaan yang masih berada dalam koridor wahyu yang sama. Kemudian penting untuk diketahui bahwa kodifikasi Al-Qur'an tidak menghapus tradisi lisan yang telah berkembang sebelumnya melainkan justru memperkuatnya, mushaf standar berfungsi sebagai referensi utama yang melengkapi hafalan para sahabat dan generasi berikutnya, dengan demikian sistem transmisi ganda tetap dipertahankan bahkan setelah kodifikasi dilakukan, ini menunjukkan bahwa pelestarian Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada satu metode tapi pada kombinasi berbagai mekanisme yang saling mendukung.²⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kodifikasi Al-Qur'an dari masa Abu Bakar hingga Utsman merupakan proses historis yang sistematis, rasional dan berbasis kebutuhan nyata umat Islam. Proses ini menunjukkan adanya upaya serius dan terorganisir dalam menjaga keaslian wahyu mulai dari pengumpulan data, verifikasi hingga standardisasi teks. Dalam perspektif sejarah dan filologi, kodifikasi ini menjadi bukti kuat bahwa Al-Qur'an memiliki tingkat stabilitas yang tinggi sejak masa awal hingga sekarang, maka kodifikasi Al-Qur'an tidak hanya menjadi bagian dari sejarah Islam tapi juga merupakan salah satu argumen utama yang mendukung otentisitasnya sebagai teks suci yang autentik dan terjaga.

Stabilisasi Teks dan Bacaan Al-Qur'an

Stabilisasi teks dan bacaan Al-Qur'an merupakan fase lanjutan setelah proses kodifikasi yang memiliki peran sangat penting dalam menjaga otentisitas Al-Qur'an secara berkelanjutan, jika kodifikasi pada masa Abu Bakar dan Utsman berfungsi sebagai upaya pengumpulan dan standardisasi awal maka stabilisasi teks merupakan proses pemantapan bentuk tulisan (*rasm*) dan sistem pembacaan (*qira'at*) agar tetap konsisten di tengah perkembangan wilayah Islam yang semakin luas. Stabilisasi ini menunjukkan bahwa pelestarian Al-Qur'an tidak berhenti pada satu periode tertentu melainkan berlangsung secara dinamis dan berkesinambungan, kajian historis dalam karya Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an oleh Taufik Adnan Amal menegaskan bahwa stabilisasi teks merupakan bagian integral dari proses panjang yang memastikan Al-Qur'an tetap terjaga keasliannya hingga masa kini.²¹

(Leicester: UK Islamic Academy, 2003), 77–83.

²⁰ Nicolai Sinai, *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2017), 72–80.

²¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), 179–185.

Pada tahap awal mushaf Utsmani yang telah distandardisasi masih ditulis dalam bentuk rasm tanpa tanda baca (titik) dan harakat (tanda vokal), ini disebabkan oleh kondisi sistem tulisan Arab pada masa itu yang belum berkembang secara sempurna. Meskipun keterbatasan ini tidak menimbulkan masalah signifikan karena masyarakat Arab saat itu masih memiliki kemampuan bahasa yang tinggi dan tradisi lisan yang kuat, namun seiring dengan meluasnya wilayah Islam ke daerah non-Arab muncul kebutuhan untuk menyempurnakan sistem tulisan agar dapat dipahami oleh masyarakat yang tidak memiliki latar belakang bahasa Arab yang sama, maka dilakukanlah inovasi dalam bentuk penambahan tanda titik dan harakat untuk membantu pembacaan yang benar.²²

Proses penyempurnaan ini merupakan langkah penting dalam stabilisasi teks karena membantu menjaga keseragaman bacaan di berbagai wilayah, dalam sejarahnya tokoh-tokoh seperti Abu al-Aswad ad-Du'ali dikenal sebagai pelopor dalam pengembangan sistem harakat yang kemudian disempurnakan oleh generasi berikutnya. Penambahan tanda baca ini tidak mengubah teks asli Al-Qur'an melainkan hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk memastikan pembacaan yang tepat sesuai dengan kaidah yang telah diwariskan, dengan begitu stabilisasi teks dalam bentuk ortografi ini justru memperkuat otentisitas Al-Qur'an karena meminimalisasi potensi kesalahan dalam pembacaan tanpa mengubah substansi isi.

Stabilisasi juga terjadi dalam sistem bacaan Al-Qur'an yang dikenal dengan istilah *qira'at*, terdapat beberapa variasi bacaan yang diakui yang semuanya bersumber dari Nabi Muhammad melalui jalur transmisi yang sah. Variasi ini muncul sebagai konsekuensi dari perbedaan dialek Arab pada masa awal Islam yang kemudian diakomodasi dalam kerangka yang terkontrol. Dalam perkembangannya para ulama melakukan seleksi terhadap berbagai riwayat bacaan dan menetapkan sejumlah *qira'at* yang dianggap valid berdasarkan kriteria tertentu seperti kesinambungan sanad dan kesesuaian dengan rasm Utsmani.

Puncak dari proses stabilisasi bacaan ini terjadi pada abad ke-4 Hijriah ketika para ulama seperti Ibn Mujahid menetapkan tujuh *qira'at* yang diakui secara resmi, penetapan ini kemudian berkembang menjadi sepuluh *qira'at* dalam tradisi yang lebih luas, langkah ini menunjukkan adanya upaya sistematis untuk mengontrol keragaman bacaan agar tetap berada dalam batas-batas yang dapat diterima secara ilmiah dan teologis. Dalam perspektif filologi proses ini dapat dipahami sebagai standardisasi varian teks yang bertujuan untuk menjaga integritas dokumen sekaligus mengakomodasi keragaman linguistik.²³

²² *Ibid.*

²³ Yasin Dutton, "An Early Muṣḥaf According to the Reading of Ibn 'Āmir," *Journal of Qur'anic Studies* 3, no. 1 (2001): 71–89.

Stabilisasi teks dan bacaan Al-Qur'an didukung oleh perkembangan institusi pendidikan Islam seperti madrasah dan halaqah yang menjadi pusat pengajaran Al-Qur'an, dalam institusi ini pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan metode yang ketat termasuk sistem sanad yang memastikan bahwa setiap guru memiliki jalur transmisi yang jelas hingga kepada Nabi Muhammad. Sistem ini menciptakan kesinambungan historis yang dapat ditelusuri secara ilmiah sehingga setiap bacaan Al-Qur'an yang diajarkan memiliki legitimasi yang kuat, dengan demikian stabilisasi tidak hanya terjadi pada level teks tapi juga pada level praktik sosial dan pendidikan.

Dalam konteks modern stabilisasi Al-Qur'an mencapai bentuk yang lebih formal melalui penerbitan mushaf standar yang digunakan secara luas di dunia Islam, salah satu contoh penting adalah edisi standar yang diterbitkan di Mesir pada tahun 1923 yang dikenal sebagai Mushaf Kairo, mushaf ini menggunakan salah satu *qira'at* yang paling populer yaitu riwayat Hafs dari 'Asim dan menjadi acuan utama dalam percetakan Al-Qur'an di berbagai negara. Keberadaan mushaf standar ini semakin memperkuat konsistensi teks Al-Qur'an di era modern dimana reproduksi teks dilakukan secara massal melalui teknologi percetakan. Meskipun beberapa kritik dari sarjana Barat tetap muncul terkait kemungkinan adanya perubahan dalam proses stabilisasi ini namun sebagian besar kritik tersebut tidak didukung oleh bukti empiris yang kuat, sebaliknya penelitian terhadap manuskrip-manuskrip kuno Al-Qur'an menunjukkan tingkat kesesuaian yang tinggi dengan mushaf modern yang mengindikasikan bahwa proses stabilisasi tidak mengubah substansi teks, variasi yang ditemukan umumnya bersifat minor dan tidak mempengaruhi makna secara signifikan sehingga tidak dapat dianggap sebagai bentuk distorsi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa stabilisasi teks dan bacaan Al-Qur'an merupakan proses historis yang menunjukkan adanya upaya berkelanjutan dalam menjaga keaslian wahyu, melalui penyempurnaan sistem tulisan, standarisasi bacaan serta penguatan tradisi pendidikan dan transmisi, Al-Qur'an berhasil dipertahankan dalam bentuk yang konsisten sepanjang sejarah, proses ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an memiliki mekanisme pelestarian yang sangat kuat dan sistematis yang menjadikannya sebagai salah satu teks yang paling stabil dan autentik dalam sejarah peradaban manusia.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis historis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa otentisitas Al-Qur'an memiliki landasan yang kuat baik secara teologis maupun empiris, proses pewahyuan yang berlangsung secara bertahap dalam rentang waktu yang jelas

menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki asal-usul yang dapat ditelusuri secara historis. Selanjutnya sistem transmisi ganda melalui hafalan dan penulisan yang telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad menciptakan mekanisme pelestarian yang efektif dan minim distorsi, proses kodifikasi pada masa Abu Bakar dan Utsman bin Affan semakin memperkuat keutuhan teks dengan menghadirkan standardisasi mushaf yang diakui secara luas oleh umat Islam.

Proses stabilisasi teks dan bacaan Al-Qur'an menunjukkan adanya upaya berkelanjutan dalam menjaga konsistensi dan keseragaman tanpa mengubah substansi isi. Penambahan tanda baca, pengakuan terhadap *qira'at* tertentu serta perkembangan mushaf standar modern merupakan bentuk penyempurnaan teknis yang justru memperkuat kejelasan dan keterbacaan Al-Qur'an. Dalam perspektif ilmiah seluruh tahapan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki sistem pelestarian yang sistematis, berlapis dan dapat diverifikasi sehingga menjadikannya sebagai salah satu teks yang paling stabil dalam sejarah peradaban manusia. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa otentisitas Al-Qur'an tidak hanya didasarkan pada keyakinan normatif umat Islam tapi juga didukung oleh fakta-fakta historis yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Integrasi antara dimensi pewahyuan, transmisi, kodifikasi dan stabilisasi membentuk suatu konstruksi historis yang kokoh yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an tetap terjaga keasliannya dari masa awal hingga sekarang.

Referensi

- Abrori, Mochamad Faidlul. "Kodifikasi Al-Qur'an dari Masa Nabi Muhammad SAW Hingga Khalifah Utsman bin Affan." *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan* 11, no. 01 (2026): 161–171.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011.
- Al-A'zami, Muhammad Mustafa. *The History of the Qur'anic Text*. Leicester: UK Islamic Academy, 2003.
- Burton, John. *The Collection of the Qur'an*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Caronge, Muhammad Widinur, Achmad Abubakar, and Halimah Basri. "Jam'ul Qur'an pada Masa Nabi dan Para Sahabat: Kajian." *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 4 (2025): 930–950.
- Cook, Michael. *The Koran: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2000.

- Dutton, Yasin. "An Early Muṣḥaf According to the Reading of Ibn 'Āmir." *Journal of Qur'anic Studies* 3, no. 1 (2001): 71–89.
- Hobsbawm, Eric, and Terence Ranger. *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Neuwirth, Angelika. *The Qur'an and Late Antiquity: A Shared Heritage*. Oxford: Oxford University Press, 2019.
- Ong, Walter J. *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. London: Routledge, 1982.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 1980.
- Ridlo, Abdullah. "Potret Keberagaman Masyarakat Arab." *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam* 9, no. 1 (2025): 137–143.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- Sinai, Nicolai. *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2017.
- Watt, W. Montgomery. *Bell's Introduction to the Qur'an*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1970.